

BAB I

PENDAHULUAN

1.6 Latar Belakang Masalah

Setiap profesi yang memberikan pelayanan mempunyai kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 1996 dalam Murtanto dan Marini, 2003). Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seorang akuntan adalah profesionalisme.

Seorang akuntan haruslah merupakan seorang individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa Akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi. Setiap profesi yang memberikan pelayanan mempunyai kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang profesional(Agoes, 1996 dalam Murtanto dan Marini 23). Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1975 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada 1986 sampai pada tahun 2012 ditekankan pentingnya prinsip etika bagi akuntan.

Keanggotaan dalam Ikatan Akuntan Indonesia bersifat sukarela. Dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri diatas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan. Prinsip Etika profesi Akuntan dalam Kode Etik Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip ini memadu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya, prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Jusup, Al Haryono 2001: 90).

Kasus KPMG-Siddharta & Harsono pada September tahun 2001, KPMG-Siddharta & Harsono harus menanggung malu. Kantor akuntan publik ternama ini terbukti menyogok aparat pajak di Indonesia sebesar US\$ 75 ribu. Sebagai siasat, diterbitkan faktur palsu untuk biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar kliennya PT Easman Christensen, anak perusahaan Baker Hughes Inc, yang tercatat di bursa New York. Berkat aksi sogok ini, kewajiban pajak Easman memang susut drastis yang dari semula US\$ 3,2 juta menjadi hanya US\$ 270 ribu. Namun penasihat anti suap Baker rupanya was-was dengan polah anak perusahaannya, maka ketimbang menanggung resiko lebih besar, Baker melaporkan secara suka rela kasus ini dan memecat eksekutifnya. Badan pengawas pasar modal AS, *Securities & Exchange Commission*, menjeratnya dengan *Foreign Corrupt Practices Act*, undang-undang anti korupsi buat perusahaan Amerika di luar negeri. Akibatnya hampir saja Baker dan KPMG terseret ke pengadilan distrik Texas.

Akuntan yang profesional dapat terwujud apabila akuntan tersebut merasa bahwa akuntan adalah profesi yang penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Fitriany dan Yulianti, 2007).

Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis, semua usaha bisnis berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, namun terkadang untuk mencapai tujuan itu segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun pelaku bisnis harus melakukan tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk etika profesi

Mengantisipasi hal tersebut, maka profesionalisme suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu keahlian, pengetahuan, dan karakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Winarna dan Retnowati, 2004).

Oleh karena itu sebagai calon akuntan, mahasiswa perlu diberi pemahaman yang cukup terhadap masalah-malasa etika profesi yang akan mereka hadapi. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa. Dalam hal ini berarti keberadaan pendidikan etika memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi maupun non akuntansi.

Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap kode etik profesi, dengan pemahaman, pengetahuan, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo, 1999 dalam Aristyawan, Ronald 2010). Sedangkan gender juga juga perlu diteliti terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis (Trapp et al, 1989 dalam Murtanto dan Marini, 2003).

Beberapa peneliti sebelumnya telah menguji secara empiris tentang persepsi etika dan memberikan hasil yang berbeda. Jaka Winarna dan Minuk Retnowati (2003), Dewi Sartika (2006), Ronald Ariestyan (2010) menemukan ada perbedaan persepsi tentang etika yang signifikan diantara berbagai kelompok akuntan.

Sedangkan penelitian Murtanto dan Marini (2003), Indiana farid Martadi dan Sri Suranta (2006) menemukan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara kelompok akuntan dan mahasiswa akuntansi, dengan kata lain para kelompok akuntan dan mahasiswa akuntansi tersebut mempunyai persepsi yang sama tentang kode etik akuntan.

Berdasarkan latar belakang yang ada pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan gender yang notabennya sebagai calon akuntan terhadap kode etika profesi akuntan.

1.7 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi tanggung jawab profesi?
2. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi kepentingan publik?
3. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi integritas?
4. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi obyektivitas?
5. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi kompetensi dan kehati-hatian profesional?
6. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi kerahasiaan?
7. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi perilaku profesional?
8. Apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan ditinjau dari sisi standar teknis?

1.8 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, pada sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yaitu permasalahan yang terdiri dari delapan prinsip Etika yaitu : Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Obyektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Perilaku Profesional dan Standar Teknis.

1.9 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi tanggung jawab profesi.
2. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi kepentingan publik.
3. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi integritas.
4. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi obyektivitas.

5. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi kompetensi dan kehati-hatian profesional.
6. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi kerahasiaan.
7. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi perilaku profesional.
8. Menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap etika profesi akuntan di tinjau dari sisi standar teknis.

1.10 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi akuntan dan dapat menerapkan etika tersebut dalam dunia bisnis.

2. Bagi Pembaca dan Akademisi

Sebagai informasi dalam mengembangkan wawasan etika seseorang akuntan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi

para pendidik dibidang akuntansi agar mereka dapat mengembangkan konsep pendidikan etika dengan lebih memperhatikan perkembangan moral ataupun perkembangan pertimbangan etis mahasiswa agar dapat membentuk perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini.

